

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Alasan peneliti memilih desa ini karena 97% penduduk Desa Karang Dukuh merupakan orang Jawa asli serta masih menjalankan tradisi Jawa secara kental,¹ termasuk di dalamnya mengenai perhitungan weton sebelum melakukan pernikahan. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di desa ini.

Secara geografis, luas wilayah Desa Karang Dukuh 592 Ha. Terdiri dari 11 RT dan 3 RW,² sedangkan penelitian dilakukan di RT 1, 3, 4 dan 5 serta RW 1 dan

2. Adapun batas-batas Desa Karang Dukuh adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Danda Jaya dan Desa Patih Salera
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Bunga
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karang Buah
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Samuda

¹Cahyo Utaminingsih, Kepala Desa Karang Dukuh, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

²Cahyo Utaminingsih, Kepala Desa Karang Dukuh, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

Penduduk Desa Karang Dukuh berdasarkan data yang ada pada papan monografi Desa Karang Dukuh pada tahun 2024 yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani dan terdiri dari 379 kepala keluarga dengan rincian sebagai berikut:³

Tabel 4.1 Penduduk Desa Karang Dukuh

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	Laki-Laki	558
2.	Perempuan	514
Jumlah		1072

Sumber: Kepala Desa Karang Dukuh

2. Data Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti sajikan dalam penelitian ini, yaitu mengenai tradisi perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan di Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan orang yang telah menikah dan telah dihitung wetonnya sebelum menikah berjumlah lima orang responden dan juga wawancara dengan dua informan yaitu *tetua* adat sebagai orang yang ahli dalam menghitung weton dan Kepala Desa Karang Dukuh. Berikut paparan hasil wawancara dengan responden yang telah peneliti sebutkan sebelumnya:

a. Responden I

Nama : S (Istri)

Nama Pasangan : P (Suami)

³Papan Monografi Desa Karang Dukuh 2024, Mei 2024.

Usia S : 65 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Responden I merupakan istri dari P mereka telah menikah 40 tahun yang lalu. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan S pada tanggal 10 Mei 2024 di tempat tinggal beliau, di Desa Karang Dukuh RT. 05 RW. 02 pukul 09.00 WITA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, S mengatakan:

“Aku itung-itung weton sakdurunge nikah, merga wong sepuh-sepuhku biyen ngerti yen arep rabi kudu ngetung weton manten, yen ora diitung-itung bakal gedhe pengaruhe. Nindakake tradhisi leluhur.”⁴

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Saya melakukan perhitungan weton sebelum melangsungkan pernikahan, karena para tetua saya dahulu jika ingin menikah maka wajib dihitung weton pernikahannya, jika tidak dihitung maka akan berdampak besar bagi pernikahan. Saya menjalankan tradisi leluhur.”

Kemudian mengenai dampak perhitungan weton dalam rumah tangga, S mengatakan:

“Aku kelingan yen weton weton nikahanku lan bojoku kuwi tinari tegese gampang rezeki lan ora mlarat. Rejeki sing tak rasakke nganti saiki umure dawa, kanca-kancaku sing seumurana karo bojoku wis seda, mung bojoku sing slamet. Dampake cacah weton katon banget tumrap bebrayan.”⁵

Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Saya ingat dulu hasil hitungan weton pernikahan saya dan suami itu *tinari* yang artinya mudah dalam rezeki dan tidak sampai hidup dalam kekurangan. Rezeki yang sampai saat ini saya rasakan adalah umur panjang, teman-teman

⁴S, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 09.00 WITA

⁵S, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 09.00 WITA

yang seumuran dengan suami saya sudah meninggal semua, tersisa suami saya yang hidup sampai sekarang. Dampak hitungan weton sangat terlihat pada pernikahan kami.”

Dan saya juga menanyakan apakah jika anak S menikah akan dihitung juga wetonnya atau tidak, S menjawab:

*“Kanggo nglestarekake tradhisi Jawa iki, mesthi wae aku bakal ngetung weton anak-anake nalika arep omah-omah.”*⁶

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Untuk pelestarian tradisi Jawa ini tentunya saya akan menghitung weton anak-anak kami ketika mereka menikah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada S, perhitungan weton harus dilakukan jika tidak melakukannya maka akan berdampak besar pada pernikahannya seperti sering bertengkar dan akhirnya terjadi perceraian. Selain itu, melakukan perhitungan weton ini menjalankan tradisi leluhur, sehingga untuk melestarikan tradisi ini maka perhitungan weton juga akan dilakukan S kepada anak-anaknya.

Perhitungan weton dari S dan P adalah *tinari* yang mana weton dari S adalah Jum’at pahing, Jum’at dengan neptu 6 dan pahing dengan neptu 9 kemudian dijumlahkan menjadi 15. Lalu P adalah Rabu pon, yang mana Rabu mendapatkan neptu 7 dan pon dengan neptu 7 yang dijumlahkan menjadi 14. Dari kedua hasil penjumlahan itu kemudian ditambahkan lagi 15 ditambah 14 hasilnya adalah 29,

⁶S, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 09.00 WITA

dari hasil 29 ini jatuh pada *tinari* yang artinya artinya mudah dalam rezeki dan tidak sampai hidup dalam kekurangan.

b. Responden II

Nama : CU (Istri)
 Nama Pasangan : S (Suami)
 Usia CU : 59 Tahun
 Pekerjaan : Aparat Desa

Responden II merupakan istri dari S mereka telah menikah 24 tahun yang lalu. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan CU pada tanggal 10 Mei 2024 di tempat tinggal beliau, di Desa Karang Dukuh RT. 05 RW. 02 pukul 11.30 WITA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, CU mengatakan:

“Sebelum menikah dihitung dulu weton saya dan suami, karna ini tradisi orang tua zaman dulu jika anaknya mau menikah maka harus dihitung wetonnya terlebih dahulu. Sebagai masyarakat Jawa saya hanya menjalankan tradisi leluhur zaman dulu, tidak sampai kearah percaya karena menurut saya weton ini hanyalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.”⁷

CU juga menjelaskan mengenai dampak perhitungan weton dalam pernikahannya:

“saya itu Selasa wage dan suami saya itu Minggu kliwon ketemunya diangka 20 yaitu *topo* yang artinya itu rumah tangga akan sering menerima kesusahan di awal-awal namun akan bahagia pada akhirnya. Saya memulai kehidupan berumah tangga dengan suami mulai dari tidak punya apa apa, badai dalam pernikahan sudah kami lewati, sampai di titik sekarang alhamdulillah keluarga sudah berkecukupan. Menurut saya orang yang dihitung wetonnya akan kepikiran dengan hasilnya sehingga itu akan menjadi pola pikir dalam

⁷CU, Aparat Desa Karang Dukuh, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 11.30 WITA

dirinya, jika hasilnya baik maka itu akan menjadi semangat dia untuk mempertahankan rumah tangga.”

Dalam hal pelaksanaan perhitungan weton untuk anak-anaknya nanti, CU mengatakan:

“Karena saya, suami dan anak-anak sudah hidup di tanah Kalimantan, sehingga menurut saya di mana bumi berpijak di situ langit dijunjung, maka sepertinya untuk anak-anak saya tidak perlu dihitung wetonnya.”⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan CU dapat disimpulkan bahwasanya CU dalam perhitungan weton hanya menjalankan tradisi leluhur namun tidak mempercayainya. Meskipun begitu CU juga menyampaikan bahwasanya hasil perhitungan weton ini akan selalu ada dalam pikiran bahkan menjadi acuan dalam menjalani rumah tangga. CU tidak terlalu ketat mengenai pelestarian perhitungan weton ini anak-anaknya tidak perlu dihitung weton karena sudah tinggal di tanah Kalimantan.

Perhitungan weton dari CU dan S adalah *topo* yang mana weton dari CU adalah Selasa wage, Selasa dengan neptu 3 dan wage dengan neptu 4 kemudian dijumlahkan menjadi 7. Lalu S adalah Minggu kliwon, yang mana Minggu mendapatkan neptu 5 dan kliwon dengan neptu 8 yang dijumlahkan menjadi 13. Dari kedua hasil penjumlahan itu kemudian ditambahkan lagi 7 ditambah 13 hasilnya adalah 20, dari hasil 20 ini jatuh pada *topo* yang artinya artinya rumah tangga akan sering menerima kesusahan di awal-awal namun akan bahagia pada akhirnya.

⁸CU, Aparat Desa Karang Dukuh, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 11.30 WITA

c. Responden III

Nama : V (Istri)
 Nama Pasangan : B (Suami)
 Usia V : 23 Tahun
 Pekerjaan : Guru

Responden III merupakan istri dari B mereka telah menikah 3 bulan yang lalu. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan V pada tanggal 10 Mei 2024 di tempat tinggal beliau, di Desa Karang Dukuh RT. 04 RW. 01 pukul 14.00 WITA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, V mengatakan:

“Menurut saya tidak harus menghitung weton sebelum pernikahan. Saya sendiri tidak mau melakukan perhitungan weton, namun karena perhitungan weton itu tidak harus calon pengantin yang datang ke tetua adat untuk minta hitungan, maka keluarga saya yang datang ke sana untuk minta hitungan weton saya dan suami. Weton saya itu Senin legi sedangkan suami saya Sabtu pon, hasil perhitungannya jatuh pada angka 25 yaitu *pegat*. Saya tidak mempercayai perhitungan weton karena itu tidak ada dijelaskan dalam agama Islam.”⁹

V juga menyampaikan dampak perhitungan weton dalam pernikahannya:

“Untuk dampak perhitungan weton dalam keluarga saya ini belum kelihatan karena kami baru saja menikah, namun ketika hajatan pernikahan kemarin hujan turun dengan deras dan pemimpin acara *temu manten* itu pingsan sampai tiga kali. Saya percaya itu sudah takdir, bukan karena tidak cocok hasil perhitungan weton.”¹⁰

⁹V, Guru, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 14.00 WITA

¹⁰V, Guru, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 14.00 WITA

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan V dapat disimpulkan bahwanya V tidak mempercayai hasil dari perhitungan weton. Namun karena keluarga yang meminta untuk dihitung maka mau tidak mau dia mengetahui hasil perhitungan itu, yang mana hasil perhitungannya tidak cocok. Dampak perhitungan weton dalam pernikahan V belum terlihat karena V baru saja melangsungkan pernikahan.

Perhitungan weton dari V dan B adalah *pegat* yang mana weton dari V adalah Senin legi, Senin dengan neptu 4 dan legi dengan neptu 5 kemudian dijumlahkan menjadi 9. Lalu B adalah Sabtu pon, yang mana Sabtu mendapatkan neptu 9 dan pon dengan neptu 7 yang dijumlahkan menjadi 16. Dari kedua hasil penjumlahan itu kemudian ditambahkan lagi 9 ditambah 16 hasilnya adalah 25, dari hasil 25 ini jatuh pada *pegat* yang artinya kemungkinan pasangan tersebut akan sering menemukan masalah dikemudian hari yang menyebabkan mereka bercerai.

d. Responden IV

Nama : NA (Istri)
Nama Pasangan : M (Suami)
Usia NA : 34 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Responden IV merupakan istri dari M mereka telah menikah 14 tahun yang lalu. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan NA pada tanggal 18 Mei 2024 di tempat tinggal beliau, di Desa Karang Dukuh RT. 03 RW. 01 pukul 09.00 WITA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, NA mengatakan:

“Berhubung aku orang Banjar dan laki ku orang Jawa jadi keluarga laki ku yang menghitung akan weton kami waktu itu. Menurutku mahitung weton ni perlu supaya tau cocok atau kada calon pengantin lakian lwn binian ini, lawan jua gasan menjalankan tradisi buhan Jawa disini.”¹¹

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Berhubung saya orang Banjar dan suami saya orang Jawa jadi weton kami dihitung oleh keluarga suami saya waktu itu. Menurut saya menghitung weton sebelum pernikahan ini perlu dilakukan untuk mengetahui cocok atau tidaknya calon pengantin laki-laki dan perempuan. Selain itu juga untuk melaksanakan tradisi Jawa di sini.”

NA juga menyampaikan mengenai dampak perhitungan weton dalam pernikahannya:

“Hasil hitungan weton kami tu tatamu diangka 22 artinya tu padu, jar urang tu rancak bekelahi yang sepele aja dan kada sampai bepisahan, aku lawan laki ku meanggap bekelahian tu wajar aja dalam pernikahan, selagi kami bisa mahadapi lawan mempertahankan rumah tangga sampai ini.”¹²

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Perhitungan weton pernikahan kami dulu itu ketemu di angka 22 yaitu *padu*, artinya sering terjadi pertengkaran yang sifatnya sepele namun tidak sampai ke arah perceraian, menurut saya perhitungan weton itu sesuai dengan pernikahan kami, dan kami menggapnya pertengkaran itu wajar dalam pernikahan sehingga kami bisa menghadapinya dan mempertahankan rumah tangga hingga sekarang.”

Berdasarkan wawancara dengan NA dapat disimpulkan bahwasanya NA dan suaminya melakukan perhitungan weton sebelum melangsungkan pernikahan. Dampak perhitungan weton dalam pernikahan NA juga dirasakan oleh NA dan suaminya, namun mereka masih bisa mengontrol dan menghadapi pertengkaran

¹¹NA, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 18 Mei 2024 pukul 09.00 WITA

¹²NA, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 18 Mei 2024 pukul 09.00 WITA

yang ada di rumah tangga, dan mereka juga bisa mempertahankan keluarganya hingga sekarang.

Perhitungan weton dari NA dan M adalah *padu* yang mana weton dari NA adalah Senin legi, Senin dengan neptu 4 dan legi dengan neptu 5 kemudian dijumlahkan menjadi 9. Lalu M adalah Senin pahing, yang mana Senin mendapatkan neptu 4 dan pahing dengan neptu 9 yang dijumlahkan menjadi 13. Dari kedua hasil penjumlahan itu kemudian ditambahkan lagi 9 ditambah 13 hasilnya adalah 22, dari hasil 22 ini jatuh pada *padu* yang artinya rumah tangga akan sering mengalami pertengkaran hal sepele dan tidak sampai ke arah perceraian.

e. Responden V

Nama : S (Istri)
 Nama Pasangan : W (Suami)
 Usia S : 43 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Responden V merupakan istri dari W mereka telah menikah 20 tahun yang lalu. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan S pada tanggal 18 Mei 2024 di tempat tinggal beliau, di Desa Karang Dukuh RT. 01 RW. 01 pukul 11.00 WITA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, S mengatakan:

“Menurutku, nindakake petungan weton sadurunge omah-omah iku penting amarga bisa menehi gambaran kaya apa kahanan rumah tangga. Aku nindakake petungan weton minangka wujud ngormati tradhisi sing wis enek

lan yen asile ora kaya sing dikarepake, bisa diantisipasi luwih dhisik, luwih becik ngerti luwih dhisik tinimbang kasep."¹³

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Menurut saya melakukan perhitungan weton sebelum melangsungkan pernikahan itu penting karena untuk memberikan gambaran bagaimana nanti keadaan rumah tangga yang akan dijalani. Saya melakukan perhitungan weton sebagai bentuk hormat kepada tradisi yang ada dan jika hasilnya itu tidak sesuai dengan yang diharapkan bisa mengantisipasi terlebih dahulu, lebih baik mengetahuinya terlebih dahulu daripada terlambat.”

S juga menyampaikan mengenai dampak perhitungan weton dalam pernikahannya:

*“Dampak petungan Weton bisa dideleng ing bebrayan. Asiling petungan weton menika wonten angka 23 inggih menika sujanan, tegesipun rumah tangga asring ngalami padu, nanging miturut kula ingkang wigatos kados pundi tindak tandukipun nalika ngadhepi padudon menika, kuwat menapa boten. Alhamdulillah, sakjroning bebrayan iki, awake dhewe isih bisa ngadepi padudon sing ditibakake marang awake dhewe kanthi becik.”*¹⁴

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Dampak perhitungan weton terlihat dalam pernikahan kami. Hasil perhitungan weton kami yaitu ketemu diangka 23 yaitu *sujanan* yang artinya rumah tangga akan sering mengalami pertengkaran, namun menurut saya yang penting itu bagaimana sikap kita menghadapi pertengkaran itu, apakah kuat atau tidak. Alhamdulillah selama pernikahan ini pertengkaran yang ditimpakan kepada kami masih bisa kami hadapi dengan baik.”

Berdasarkan wawancara dengan S dapat disimpulkan bahwasanya S berpendapat bahwasanya mengetahui hasil perhitungan weton itu lebih baik tau di awal atau lebih dulu dari pada terlambat, karena orang Jawa tidak terlepas dari perhitungan weton disetiap langkahnya. S melakukan perhitungan weton sebagai

¹³S, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 18 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

¹⁴S, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 18 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

bentuk penghormatan kepada tradisi yang ada, meskipun hasil perhitungan wetonnya mengarah kepada hal yang kurang baik, S tetap melangsungkan pernikahan. S juga berpendapat bahwa yang penting itu bagaimana sikap dalam menghadapi pertengkaran itu, buktinya rumah tangga S dan W bertahan sampai sekarang.

Perhitungan weton dari S dan W adalah *sujanan* yang mana weton dari S adalah Minggu wage, Minggu dengan neptu 5 dan wage dengan neptu 4 kemudian dijumlahkan menjadi 9. Lalu W adalah Rabu pon, yang mana Rabu mendapatkan neptu 7 dan pon dengan neptu 7 yang dijumlahkan menjadi 14. Dari kedua hasil penjumlahan itu kemudian ditambahkan lagi 9 ditambah 14 hasilnya adalah 23, dari hasil 23 ini jatuh pada *sujanan* yang artinya rumah tangga akan sering mengalami pertengkaran.

Tabel 4. 2 Matriks Hasil Wawancara dengan Responden

Responden	Weton Sebagai Acuan	Weton Tidak Sebagai Acuan	Alasan
I	✓		Menjalankan tradisi
II	✓		Menjalankan tradisi
III		✓	Tidak mempercayai perhitungan weton
IV	✓		Menjalankan tradisi
V		✓	Menghormati tradisi

Peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang informan, berikut data wawancaranya:

a. Informan I

Nama : Mbah A
 Usia : 100 Tahun lebih
 Pekerjaan : Petani

Informan merupakan *tetua* adat yang paham dan ahli dalam menghitung weton. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Mbah A pada tanggal 10 & 18 Mei 2024 di tempat tinggal beliau, di Desa Karang Dukuh RT. 05 RW. 02. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, Mbah A mengatakan:

“Aku kerep ngetung weton wong sing arep omah-omah, biyasane padha mulih, banjur ngaturake kekarepane arep dietung weton, bisa kanggo awake dhewe, anak utawa kulawarga. Banjur aku njaluk dina ulang tahun lan dina pasar pasangan sing arep nikah biasane kudu pasa sedina kanggo ngitung weton, amarga kanthi pasa aku rumangsa tenang ing ngitung weton. Weton sing daketung ora mung kanggo nemtokake jodho sing cocog apa ora, nanging uga kanggo nemtokake dina sing pas, wektu upacara manten, wektu ketemu mertua lan uga cara sing bener kanggo ngaturake. penganten kakung.”¹⁵

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Saya sering sekali menghitung weton orang yang ingin menikah, biasanya mereka datang kerumah, kemudian menyampaikan keinginannya untuk dihitung wetonnya, bisa untuk diri sendiri, anak, atau keluarganya. Kemudian saya meminta hari lahir dan hari pasaran pasangan yang ingin menikah, saya biasanya perlu berpuasa satu hari untuk menghitung wetonnya, karena dengan berpuasa diri merasakan ketenangan dalam menghitung weton. Saya menghitung weton tidak hanya sampai cocok

¹⁵Mbah A, Petani, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 & 18 Mei 2024

atau tidaknya pasangan yang akan menikah ini, namun juga sampai ke hari pernikahan yang pas, jam akad nikah, jam temu manten dan bisa juga sampai ke jalan yang baik untuk menghantarkan pengantin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah A bahwasanya permintaan untuk dihitung weton tidak hanya datang dari diri calon pengantin, namun bisa saja diwakilkan oleh keluarga dekatnya, kemudian mereka memberitahukan hari lahir dan hari pasaran calon pengantin, setelah itu Mbah A berpuasa satu hari untuk menghitung weton, setelah mendapatkan perhitungannya baru bisa diberitahukan kepada yang bersangkutan.

Mbah A juga mengatakan:

“Ora saben wong sing tak dietung ngetutna asil petungan weton amarga wis kedadean wong loro tetep nikah senajan weton ora cocok. Yen ngono, biasane aku golek solusi kanthi ngitung dina pesta sing cocog kanggo dheweke. Dampak petungan weton sakdurunge rabi ing desa iki mujudake perspektif masa depan kanggo penganten ing urip bebrayan, supaya ngerti apa sing kudu ditindakake yen ana kedadeyan ing bebrayan, lan mesthine supaya perkawinan kasebut dadi. luwih tahan lama lan ora akeh masalah.”¹⁶

Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut:

“Tidak semua orang yang saya hitung mengikuti hasil perhitungan weton karena pernah terjadi pasangan tersebut tetap melangsungkan pernikahan walaupun wetonnya tidak cocok. Jika seperti itu biasanya saya carikan solusi dengan menghitung hari pernikahan yang cocok untuk mereka. Dampak perhitungan weton sebelum melangsungkan pernikahan di desa ini adalah sebagai pandangan kedepan calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga, agar mereka mengetahui apa yang dilakukan jika terjadi hal hal dalam pernikahannya, dan tentunya agar pernikahan lebih langgeng dan tidak mempunyai banyak masalah.”

¹⁶Mbah A, Petani, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 & 18 Mei 2024

Menurut penjelasan dari Mbah A perhitungan weton yang hasilnya itu tidak cocok bisa saja melangsungkan pernikahan, itu dikembalikan kepada kepercayaan calon pengantin. Dampak perhitungan weton ini sebagai acuan dalam menjalani rumah tangga, tentunya mengharapkan rumah tangga yang langgeng dan tidak banyak mempunyai permasalahan.

b. Informan II

Nama : Cahyo Utaminingsih

Usia : 59 Tahun

Pekerjaan : Kepala Karang Dukuh

Informan merupakan Kepala Desa Karang Dukuh, yang sedikit banyak mengetahui tentang keadaan perhitungan weton di Desa Karang Dukuh. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Cahyo Utaminingsih pada tanggal 10 Mei 2024 di tempat tinggal beliau, di Desa Karang Dukuh RT. 05 RW. 02 pukul 11.00 WITA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, Cahyo Utaminingsih mengatakan:

“Masyarakat Desa Karang Dukuh adalah hampir semuanya orang Jawa, sehingga dalam menjalankan tradisi masih sangat kental penerapannya, termasuk perhitungan weton, perhitungan tidak hanya untuk menikah namun bisa untuk hal lain misalnya membangun rumah, memulai usaha, acara hajatan, bahkan memulai bercocok tanam. Biasanya jika ada yang ingin menikah dihitung dulu wetonnya, bisa dihitung oleh keluarganya sendiri atau pergi ke orang yang ahli menghitung weton. Kebanyakan dari mereka mengikuti hasil perhitungan weton, namun ada juga yang tidak mengikuti hasil perhitungan weton karena mereka hanya sekedar menjalankan tradisi saja.”¹⁷

¹⁷Cahyo Utaminingsih, Kepala Desa Karang Dukuh, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

Berdasarkan penjelasan dari Cahyo Utaminingsih di atas bahwasanya weton tidak hanya digunakan untuk pernikahan saja, namun juga untuk hal lainnya. Masyarakat Desa Karang Dukuh kebanyakan mengikuti hasil perhitungan weton, tapi ada juga yang tidak mengikuti hasil perhitungan tersebut hanya sekedar menjalankan tradisi saja. Cahyo Utaminingsih juga menjelaskan:

“Hidup bermasyarakat apalagi di desa tentunya tidak lepas dari bersosialisasi, hingga hasil perhitungan weton baik ataupun tidak baik bisa saja diketahui khalayak ramai masyarakat Desa Karang Dukuh. Menghitung weton sebelum melangsungkan pernikahan ini termasuk ikhtiar dan prinsip kehati-hatian dari orang tua untuk anak-anaknya. Hasil perhitungan yang baik maupun tidak baik itu akan selalu ada dalam pikiran bahkan menjadi acuan dalam menjalani rumah tangga, sehingga yang hasilnya baik akan menjadi penyemangat dalam menjalani rumah tangga, dan yang hasilnya tidak baik ia akan membuktikan bahwasanya pernikahannya bisa bertahan dengan berbagai permasalahan yang menimpa.”¹⁸

Dapat disimpulkan bahwasanya perhitungan weton berdampak bagi masyarakat Desa Karang Dukuh dan menjadi penyemangat dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

B. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan terhadap dua pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Praktik tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala Ditinjau Dari Hukum Islam

¹⁸Cahyo Utaminingsih, Kepala Desa Karang Dukuh, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

Pada tradisi Jawa, pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, sehingga pernikahan harus disiapkan dengan baik agar dalam menjalani rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Menariknya praktik perhitungan weton ini dilakukan oleh masyarakat Jawa yang hidup di tanah Kalimantan yaitu di Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala, ditambah dengan majunya perkembangan zaman dan teknologi tidak membuat masyarakat Desa Karang Dukuh meninggalkan tradisi turun temurun dari zaman dulu.

Masyarakat Desa Karang Dukuh menggunakan tradisi menghitung weton seorang laki-laki dan perempuan sebelum melangsungkan pernikahan untuk mengetahui apakah cocok atau tidaknya mereka untuk menikah, meskipun salah satunya bukan orang Jawa. Selain untuk menentukan cocok atau tidaknya untuk pernikahan weton juga digunakan untuk membangun rumah, memulai usaha, acara hajatan, bahkan memulai bercocok tanam.¹⁹

Pada praktiknya, perhitungan weton di Desa Karang Dukuh dilakukan oleh orang yang ahli dalam menghitung weton yaitu Mbah A, setelah diminta pihak keluarga laki-laki atau perempuan yang ingin menikah untuk dihitung wetonnya dengan memberikan hari lahir dan hari pasaran kedua orang yang ingin menikah. Menghitung weton dilakukan dalam keadaan berpuasa karena selain berpuasa itu baik, tenang, harapannya juga agar hasil perhitungan weton tidak salah atau keliru.²⁰

¹⁹Cahyo Utaminingsih, Kepala Desa Karang Dukuh, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 11.00 WITA

²⁰Mbah A, Petani, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 Mei 2024 pukul 16.00 WITA

Perhitungan weton dilakukan sebelum adanya persiapan pernikahan, sehingga jika hasilnya cocok bisa diteruskan ke persiapan pernikahan, namun jika hasilnya tidak cocok maka rencana pernikahannya bisa dibatalkan atau bisa diberikan solusi oleh orang yang menghitung agar tetap bisa menikah walaupun hasil perhitungan wetonnya tidak baik. Solusi yang biasa diberikan yaitu dengan menghitung lagi hari yang baik untuk akad nikah, *temu manten*, dan acara hajatnya. Dengan harapan jika akad nikah, *temu manten* dan acara hajatnya dilakukan di hari yang baik sesuai dengan hitungan bisa menjadi penangkal terjadinya hal-hal yang tidak baik dari hasil perhitungan weton yang tidak cocok sebelumnya.²¹

Seperti halnya praktik perhitungan weton masyarakat Desa Karang Dukuh yang peneliti dapatkan yaitu pada Responden V yaitu S hasil perhitungan wetonnya jatuh pada angka 23 yaitu *sujan* yang artinya rumah tangga akan sering mengalami pertengkaran dan masalah perselingkuhan. Jika melihat dari arti *sujan* dapat disimpulkan bahwasanya hasil perhitungan wetonnya itu tidak mengarah kepada hal baik yang mana sering terjadi pertengkaran dan juga adanya perselingkuhan, namun melihat keadaan rumah tangga S sekarang masih bertahan selama 20 tahun hingga saat ini. Walaupun arti dari *sujan* adalah terjadi pertengkaran dan perselingkuhan, menurut peneliti tidak sampai ke arah perceraian, namun pertengkaran dan perselingkuhan itu dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian. Faktanya pernikahan S bertahan hingga saat ini dikarenakan mampu menyikapi pertengkaran dalam rumah tangga dengan baik dan menganggap jika

²¹Mbah A, Petani, *Wawancara Semi Terstruktur*, Desa Karang Dukuh, 10 & 18 Mei 2024

pertengkaran itu hal yang wajar dalam rumah tangga, jika mereka tidak mampu menghadapinya maka akan terjadi perceraian.

Pernikahan dengan menggunakan tradisi perhitungan weton diharapkan mendapat keberuntungan, kebahagiaan, rukun, dan sejahtera sampai ajal menjemput, sebagaimana yang peneliti dapatkan pada Responden I, II, dan IV pernikahannya berjalan sesuai dengan hasil perhitungan weton. Responden I yaitu S hasil perhitungan weton yang jatuh pada *tinari* yang artinya itu murah rezeki, dalam hal ini S mengaitkan bahwa umur panjang saat ini merupakan salah satu rezeki yang diberikan dan merupakan dampak dari perhitungan weton. Sedangkan Responden II yaitu CU mendapatkan hasil perhitungan weton *topo* yang artinya rumah tangga mendapatkan kesusahan di permulaan namun bahagia akhirnya. Sedangkan Responden IV yaitu NA mendapatkan hasil perhitungan weton jatuh pada *padu* yang artinya adanya pertengkaran namun tidak sampai kepada perceraian. Menurut peneliti hasil perhitungan itu akan mempengaruhi pemikiran atau *mindset* ketika sudah dalam pernikahan. Seperti yang terjadi pada CU pada masa awal-awal pernikahan tidak mempunyai apa-apa, suami sakit, namun ketika *mindset* perhitungan weton itu ada maka menjadi penguat CU untuk semangat mencapai kebahagiaan. Ini juga terjadi pada NA seberat apapun pertengkaran yang terjadi dalam pernikahannya jika ada *mindset* bahwa tidak akan terjadi perceraian maka akan menyelesaikan pertengkaran dalam pernikahannya dengan baik.

Berbeda dengan Responden III yaitu V menolak untuk dihitung wetonnya, namun tetap dihitung oleh keluarganya karena ini merupakan tradisi orang Jawa sebelum melangsungkan pernikahan. V tidak mempercayai hasil hitungan

wetonnya karena menurutnya perhitungan weton tidak ada dalam agama Islam. Meskipun ketika acara pernikahannya itu turun hujan dan pemimpin acara *temu manten* itu pingsan sampai tiga kali, V tetap yakin bahwa bukan karena tidak cocoknya hasil perhitungan wetonnya namun karena sudah takdir.

Tradisi perhitungan weton yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Dukuh dalam pernikahan yang bertujuan untuk menentukan kecocokan pasangan. Dan dari data yang didapatkan oleh peneliti tidak ada informan yang bercerai, jika dilihat dari sudut pandang psikologi keluarga perhitungan weton ini menjadi semangat bagi mereka yang hasil hitungannya baik serta menjadi tantangan dan pembuktian bagi mereka yang hasilnya tidak baik agar dapat membuktikan bahwa hasil perhitungan weton itu tidak mengendalikan rumah tangga mereka dan juga sebagai usaha untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* sebagaimana yang disampaikan oleh Informan II dan juga sesuai dengan tujuan pernikahan.²²

Permasalahan tentang perbedaan hukum Islam diperbolehkan atau tidaknya tradisi Jawa dalam perhitungan weton dapat dilihat melalui hukum Islam berdasarkan sudut pandang *'urf*. *'Urf* dapat dijadikan suatu dalil didukung dengan salah satu kaidah dalil hukum Islam. *'Urf* berarti adat atau kebiasaan yang terus menerus, dalam perkembangannya *'urf* secara general digunakan dengan makna tradisi. *'Urf* yang dimaksud dalam ilmu ushul fiqh ialah apa-apa yang telah

²²Ghozali, "Fiqh Munakahat," 24.

dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan, perbuatan atau meninggalkan. *'Urf* disebut juga adat istiadat.²³

Begitu jelas bahwa tradisi atau adat yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa yang ada di Desa Karang Dukuh merupakan suatu kebiasaan yang dijalankan terus menerus, dilihat dari segi hukumnya kebiasaan ini tidak ada larangan kecuali jika Allah melarangnya. Salah satu contoh *'urf* dari Imam yang menggunakan *'urf* sebagai landasan hukum, yaitu ketika Imam Malik membebaskan para wanita ningrat di Madinah tidak menyusui anak mereka karena adat di Madinah pada saat itu wanita ningrat itu tidak menyusui anak mereka sehingga adat itulah yang menyebabkan Imam Malik membebaskan wanita ningrat untuk tidak menyusui anak.²⁴ Menurut peneliti tradisi perhitungan weton ini merupakan suatu adat atau tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Karang Dukuh sebagaimana adat yang dijalankan di Madinah pada wanita ningrat saat itu. Perhitungan weton juga dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Dukuh sesuai kaidah ini:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat (dipertimbangkan di dalam) menetapkan hukum.”²⁵

²³Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Dina Utama, 1994), 123.

²⁴Harisudin, “‘Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara,” 5.

²⁵ Rohim, *Buku Ajar Qawa'id Fiqhiyyah (Inspirasi Dan Dasar Penetapan Hukum)*, 118.

Kemudian dijelaskan lagi dengan kaidah *furu'iyah*:

إِنَّمَا تُعْتَبَرُ الْعَادَةُ إِذَا اطَّرَدَتْ أَوْ غَلَبَتْ

“Adat yang dianggap (sebagai pertimbangan hukum) itu hanyalah adat yang terus menerus berlaku atau berlaku umum.”²⁶

الْعِبْرَةُ لِلْغَالِبِ الشَّائِعِ لِأَبَالِنَادِرٍ

“Adat yang diakui adalah yang umumnya terjadi yang dikenal oleh manusia bukan dengan yang jarang terjadi.”²⁷

Kaidah *furu'iyah* pertama mensyaratkan bahwa adat yang dapat dianggap sebagai pertimbangan hukum adalah adat yang terus menerus berlaku atau berlaku umum, jika melihat dari tradisi perhitungan weton di Desa Karang Dukuh itu merupakan adat yang terus menerus berlaku dan berlaku umum untuk masyarakat Desa Karang Dukuh. Kemudian kaidah *furu'iyah* kedua yaitu adat yang diakui adalah yang umum terjadi serta dikenal oleh manusia, perhitungan weton di Desa Karang Dukuh sudah dilakukan sejak nenek moyang zaman dulu sehingga adat tersebut dikenal oleh masyarakat Desa Karang Dukuh.

Tradisi perhitungan weton di Desa Karang Dukuh bisa dijadikan sebagai landasan hukum jika memenuhi persyaratan ‘urf.²⁸ Persyaratan ‘urf yang dimaksud yaitu pertama, tradisi perhitungan weton di Desa Karang Dukuh tidak bertentangan dengan *syara'* karena tidak ada kegiatan yang mengarah pada kesyirikan. Kedua, tradisi perhitungan weton juga mampu diterima akal sehat dan bernilai *maslahat*

²⁶Zainuddin, “KONSEP ISLAM TENTANG ADAT,” 403.

²⁷Zainuddin, 403.

²⁸Hamzawi, “Urf Dalam Kompilasi Hukum Islam Indonesia,” 10.

karena weton ini berasal dari buku primbon Jawa yang berisikan kumpulan pengalaman baik dan buruk para leluhur terdahulu.²⁹ dan jika dinilai dari segi *maslahat* perhitungan weton menjadi semangat bagi yang hasil perhitungannya mengarah pada hal baik, dan menjadi antisipasi bagi yang hasil perhitungannya mengarah pada hal yang tidak baik. Ketiga, tradisi perhitungan weton telah berlaku umum dan dilakukan terus menerus di kalangan masyarakat artinya sudah menjadi kebiasaan yang terus menerus jika ingin melangsungkan pernikahan terlebih dahulu dihitung weton kedua calon pengantin. Keempat, tradisi perhitungan weton dijadikan landasan dalam ketetapan hukum berlaku pada saat itu artinya tradisi perhitungan weton di Desa Karang Dukuh sangat erat untuk dijadikan landasan dan sebagai pegangan untuk melaksanakan pernikahan.

Pada dasarnya tradisi perhitungan weton dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang Dukuh merupakan sebagai suatu bentuk ikhtiar dengan tujuan untuk mencari kebaikan dan mencegah hal-hal yang buruk yang terjadi dalam pernikahan, seperti perceraian karena perceraian adalah perbuatan halal namun dibenci oleh Allah.³⁰ Sehingga tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Karang Dukuh ini dianalisis menggunakan *'urf* termasuk dalam kategori *'urf shahih* karena sesuai dengan persyaratan *'urf* yang dapat dijadikan landasan hukum.

²⁹Oktiasasi, "Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)," 3.

³⁰Ali, *Terjemah Bulughul Maram*, 470.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Karang Dukuh mempunyai tujuan yaitu untuk melestarikan nilai-nilai tradisi kebudayaan sebagai bentuk menghormati tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu bersifat turun-temurun. Apalagi mereka hidup di tanah Kalimantan tidak mudah dalam menjaga tradisi Jawa ditambah dengan majunya perkembangan zaman dan teknologi serta maraknya budaya asing.

Pelestarian tradisi perhitungan weton sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan sebagai bentuk ikhtiar serta kehati-hatian dalam mencari pasangan yang baik dalam melangsungkan sebuah pernikahan. Tradisi perhitungan weton dalam pernikahan di Desa Karang Dukuh bertujuan untuk meraih kemaslahatan dan mencegah hal-hal tidak diinginkan seperti perceraian. Tradisi perhitungan weton dalam pernikahan ditinjau dari sudut pandang *'urf*, peneliti mengkategorikan ke dalam *'urf shahih*.

2. Tradisi perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan di Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala

Ajaran Islam dengan jelas menerangkan bahwa segala aspek kehidupan, baik yang terkait dengan ibadah maupun muamalah, harus merujuk pada al-Qur'an dan hadits. Segala sesuatu yang tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an, hadits, dan ijtihad yang benar diyakini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak diperbolehkan untuk dipraktikkan. Di sisi lain, hal-hal yang berkaitan dengan muamalah dan kehidupan sosial, yang timbul dari kebiasaan dianggap sah dan bahkan harus dijaga, asalkan memiliki manfaat dan tidak bertentangan dengan

prinsip-prinsip dalam hukum Islam. Seperti halnya perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan pada masyarakat Desa Karang Dukuh Kecamatan Belawang Kabupaten Barito Kuala.

Masyarakat Desa Karang Dukuh dalam menjalankan tradisi perhitungan weton merupakan hal yang tak asing lagi walaupun mereka sudah hidup di tanah Kalimantan namun tradisi ini tetap dilestarikan dengan baik. Masyarakat Desa Karang Dukuh menjunjung tinggi kearifan lokal dan memegang teguh nilai-nilai tradisional. Dalam konteks pemilihan pasangan hidup, weton menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan. Para orang tua atau pihak yang bertanggung jawab dalam mencari pasangan sering kali memperhatikan kesesuaian weton antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Jika weton calon pengantin dianggap cocok dan sejalan, diyakini bahwa hubungan pernikahan akan berjalan harmonis dan membawa keberuntungan bagi pasangan tersebut.

Mereka meyakini bahwa melibatkan weton sebelum melangsungkan pernikahan merupakan langkah penting untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dalam rumah tangga. Dengan berhati-hati dan memperhatikan semua aspek, masyarakat Desa Karang Dukuh berharap dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan langgeng. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Responden V mengetahui hasil perhitungan weton itu lebih baik tau di awal atau lebih dulu dari pada terlambat, karena orang Jawa tidak terlepas dari perhitungan weton disetiap langkahnya dan juga mengambil sikap atauantisipasi jika perhitungan weton itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, penting untuk dicatat bahwa weton hanya menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan hidup, dan bukan satu-satunya faktor penentu. Memilih pasangan terdapat beberapa kriteria sebagaimana hadits Rasulullah Saw. yang artinya:

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perempuan itu dinikahi karena empat hal, yaitu: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Dapatkanlah wanita yang taat beragama, engkau akan berbahagia.”(Muttafaq Alaihi dan Imam Lima)³¹

Keberhasilan suatu pernikahan tidak hanya bergantung pada kesesuaian weton, tetapi juga faktor kriteria yang lain seperti yang dijelaskan pada hadits diatas, dalam memilih jodoh itu bisa karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan yang paling penting adalah agamanya. Karena yang menyebabkan sah dan tidaknya pernikahan bukalah hasil perhitungan weton namun rukun dan syarat pernikahan yang terpenuhi, jika rukun dan syarat terpenuhi semuanya maka pernikahannya sah.

Melaksanakan perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan, penting untuk menjaga agar tidak melanggar prinsip-prinsip agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya weton tidak boleh menjadi satu-satunya faktor penentu dalam pernikahan yang

³¹Ali, 997.

mengabaikan kompatibilitas agama, moral, dan nilai-nilai Islam yang fundamental. Namun, perlu diingat bahwa weton hanyalah salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan hidup, dan keberhasilan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh faktor weton semata yang penting itu bagaimana sikap dalam menghadapi pertengkaran sesuai yang dilakukan oleh Responden V dalam rumah tangganya. Selain itu, komunikasi yang baik, saling pengertian, serta komitmen dan upaya bersama dari kedua pasangan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pernikahan yang *sakinah, mawaddah, warahmah* sesuai dengan tujuan pernikahan yang terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 yaitu perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*.³² Hal ini juga sejalan dengan Q.S. ar-Rum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”³³

Perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan dapat dilihat dari Responden I, II dan IV karena mereka menggunakan perhitungan weton sebagai acuan sebelum melangsungkan pernikahan, dapat dilihat dari hasil perhitungan weton yang lebih mengarah pada hal baik sehingga Responden I, II dan IV

³²Kompilasi Hukum Islam: Hukum Perkawinan, Hukum Pewarisan, Hukum Perwakafan, Pasal 3.

³³Qur'an Kemenag, accessed August 6, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=1&to=60>.

melanjutkan ke jenjang pernikahan. Sebaliknya Responden III dan V tidak menggunakan hasil perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan weton yang tidak mengarah kepada hal baik namun Responden III dan V tetap melanjutkan ke jenjang pernikahan dengan hasil perhitungan weton tersebut, bahkan Responden III sempat menolak untuk dihitung weton, artinya weton hanyalah salah satu pertimbangan dalam memilih pasangan hidup bukan satu-satunya hal yang jadi pertimbangan.

Menurut penjelasan dari Informan II menghitung weton sebelum melangsungkan pernikahan ini termasuk ikhtiar dan kehati-hatian dari orang tua untuk anak-anaknya. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwasanya jika dilihat dari sudut pandang sosial, perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan ini sebagai keinginan dari pihak keluarga untuk memilihkan pasangan hidup yang terbaik bagi anak-anaknya, dan dengan harapan pernikahan anak-anaknya langgeng dan mampu menghadapi segala permasalahan serta menghindari perceraian. Namun jika dipandang dari sudut pandang hukum perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan tidak ada tercantumkan dalam hukum positif di Indonesia dan juga tidak menjadi rukun dan syarat sahnya sebuah pernikahan namun ini merupakan sebuah tradisi atau adat yang tidak bertentangan hukum yang berlaku sehingga tidak mengapa jika menggunakan perhitungan weton sebagai acuan dalam pernikahan selama tidak melanggar aturan-aturan hukum baik hukum Islam maupun hukum positif.